

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa SMP yaitu keterampilan menulis teks narasi. Teks narasi merupakan karangan yang menggambarkan peristiwa pada waktu tertentu, baik peristiwa yang benar-benar terjadi maupun tidak (Awada & Palana, 2018; Darma et.al., 2021). Dalam menulis teks narasi, penulis harus dapat membuat unsur tindakan sehingga pembaca merasa seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut (Wibowo, et.al., 2020; Fitri & Wahyuni, 2018).

Teks narasi dapat berupa fakta atau fiksi. Narasi yang bersifat fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Disebut narasi ekspositoris karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya imajinasi para pembaca (Sipayong, 2021; Amelya et.al., 2022; Pujianti, 2016). Menurut Sanam et.al.(2020), teks narasi dapat menghibur dan memberi informasi kepada pembaca atau pendengar, berbentuk cerita lokal seperti mitos, cerita rakyat, dongeng, legenda, dan fabel. Struktur teks narasi terbagi atas 3 bagian, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi (Muliani et.al., 2019).

Teks narasi imajinatif bertujuan mendeskripsikan kejadian sehingga pembaca dapat berimajinasi tentang peristiwa yang digambarkan (Sipayong, 2021; Amelya et.al., 2022; Pujianti, 2016). Dalam teks narasi imajinatif, narator menyajikan rangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lain dengan sudut pandang tertentu pada waktu, ruang, dan tatanan fiksi tertentu (Kula & Tekkol, 2019). Meski kecil, ada peristiwa, karakter, serta ruang dan waktu dalam teks naratif (Coskun, 2013). Dalam teks narasi imajinatif ada dunia fiksi yang diciptakan oleh imajinasi pengarangnya (Sideki, 2014).

Pembelajaran teks narasi imajinatif dapat mendukung pengembangan literasi, karena membantu siswa mempelajari ide-ide tentang cara menggunakan bahasa (Maureen et.al., 2018), dan mendorong keterampilan lisan (Nicolopoulou, et.al., 2015). Teks narasi imajinatif merupakan alat yang ampuh untuk mendorong pemahaman diri (Lenox, 2000), keadilan dan keberagaman (Flewitt, 2017), dan mendorong ruang kelas inklusif (Mardell & Kucirkova, 2017). Narasi imajinatif juga sering digunakan untuk pendidikan moral (Gunessad & Thwala, 2011; Rahim & Rahiem, 2013; Thambu, 2017; Thompson, 2011). Para siswa dapat belajar dari pengalaman tokoh-tokoh dalam narasi karena mereka menawarkan gambaran kehidupan dan pikiran individu dalam bentuk kata-kata (Rahiem et.al., 2020). Menurut Moses & Mohamad (2019), menulis teks narasi imajinatif mampu memberikan manfaat terapeutik untuk membantu siswa dalam mengelola aspek-aspek tertentu dalam kehidupannya yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 3 sekolah SMP di Kabupaten Magetan diketahui bahwa keterampilan menulis teks narasi imajinatif siswa masih rendah. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa siswa yang mencapai skor kriteria ketercapaian tujuan menulis teks narasi imajinatif hanya sekitar 40%, selebihnya berada di bawah skor kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian Emilsa & Guslinda (2019), Amelya et.al. (2022), Wibowo et.al. (2020), dan Perdiana & Suryadi (2022) menemukan hasil yang hampir sama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks narasi imajinatif siswa, di antaranya karena siswa kurang tertarik terhadap kegiatan menulis, minim perbendaharaan kata dan diksi, miskin gagasan, dan lemah dalam penyusunan kalimat dan paragraf. Penelitian Amelya et.al. (2022) dan Telaumbanua (2020) menyatakan ada 3 kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks narasi, yaitu kesulitan psikologis, kesulitan linguistik, dan kesulitan kognitif. Penelitian Prihandani (2023) mengungkapkan adanya kesalahan karena transfer interlingual dan intralingual yang dilakukan siswa dalam menulis teks narasi.

Hasil penelitian Kurniaman et.al., (2021) menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi siswa SMP masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah, di antaranya yaitu: (1) tidak mengetahui unsur-unsur dalam menulis teks narasi, (2) tidak mengetahui penggunaan kata, menyusun kalimat dan tanda baca, dan (3) kesulitan mengungkapkan ide sehingga siswa merasa menulis adalah hal yang membosankan dan rumit. Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk

meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa. Dalam era digital saat ini, media pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa (Degner et.al., 2022). Dengan memanfaatkan media pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, membangkitkan minat, dan interaktif karena siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Rendahnya kualitas pembelajaran menulis teks narasi imajinatif juga bisa berasal dari guru, misalnya yang terkait dengan kompetensi guru, pemilihan media, metode, dan bahan ajar yang kurang tepat. Khan (2011) merekomendasikan agar para guru memiliki kreativitas dalam memilih bahan ajar yang dapat mendorong siswa berani mengekspresikan gagasannya dalam bentuk tulisan. Lemahnya kemampuan menulis siswa salah satunya disebabkan oleh ketidaktepatan guru dalam memilih bahan ajar dan menerapkan strategi pembelajaran. Untuk itu, pada penelitian ini dikembangkan bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan menggunakan pendekatan rekreasi prokreasi.

Pendekatan rekreasi prokreasi dipandang tepat karena mampu menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa. Pendekatan rekreasi prokreasi dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi (Cahyono, 2017; Cahyono & Mulyaningsih, 2020; Cahyono, 2021). Kegiatan pada tahap rekreasi bersifat reseptif, yaitu menciptakan rasa senang dan asyik pada diri siswa ketika membaca cerita rakyat. Siswa juga dibimbing dapat menemukan nilai-nilai baru dalam cerita yang dibacanya. Melalui pengalaman

estetisnya, siswa didorong dapat menggali berbagai makna baru dan pesan moral yang berguna bagi pembentukan kepribadiannya sehingga ia menjadi lebih berbudaya, beretika, berbudi pekerti luhur, berempati kepada sesama. Setelah kegiatan rekreasi, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan prokreasi, atau merangsang siswa untuk berkreasi. Kegiatan pada level prokreasi dibagi menjadi 2 aktivitas, yaitu responsi dan produksi. Pada tingkat responsi siswa memberikan tanggapannya terhadap isi cerita rakyat yang dibacanya, berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pada tingkat produksi, siswa menghasilkan teks narasi imajinatif baru, mengubah cerita yang telah mereka baca, dan bahkan menulis teks lain berdasarkan cerita yang telah dibacanya (Nicolopoulou, et.al., 2015).

Cerita rakyat di Kabupaten Magetan dipilih sebagai bahan ajar karena mengandung nilai-nilai budaya dan nilai kearifan lokal, serta mengilustrasikan lingkungan sosial tempat para siswa berada. Menurut Pathak & Kalita (2019), cerita rakyat efektif untuk mengajarkan etika dan moral yang baik, dapat membantu membangun karakter, sikap, dan perilaku, memperkuat *soft skill*, dan menanamkan kebiasaan baik. Sikap, tingkah laku, dan tutur kata para tokoh dalam cerita dapat diajarkan untuk mengungkapkan etika dan moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan agama. Banyak jenis cerita rakyat telah didokumentasikan, namun bentuk asli cerita lisan masih hidup di tengah masyarakat. Mungkin terdapat konflik implisit antara sastra dan cerita rakyat tradisional (Ngan, 2020), karena keduanya melibatkan cara yang berbeda dalam menciptakan makna dan

mendramatisirnya (Wright, 2020). Oleh karena itu, cerita rakyat terutama berkaitan dengan interpretasi tekstual dan pertukaran budaya yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk kontekstual yang berbeda (Sanford, 2020) dan diperkaya dengan nilai-nilai sosial melalui realitas performatif (Jirata, 2018).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis teks narasi imajinatif siswa SMP. Menurut guru, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh minimnya bahan ajar menulis teks narasi imajinatif yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam menulis. Untuk itu, pendekatan pemecahan masalah yang dipandang tepat yaitu dengan mengembangkan bahan ajar keterampilan menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat lokal dengan pendekatan rekreasi prokreasi. Cerita rakyat dipilih sebagai bahan ajar karena cerita rakyat dipandang dapat membantu membangun karakter, sikap, dan perilaku, memperkuat *soft skill*, dan menanamkan kebiasaan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi bahan ajar menulis teks narasi imajinatif dan kebutuhan bahan ajar yang mampu menumbuhkan kreativitas menulis siswa?
2. Bagaimanakah desain bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi?

3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi?
4. Bagaimanakah hasil implementasi bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi?
5. Bagaimanakah hasil evaluasi terhadap bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi bahan ajar menulis teks narasi imajinatif dan kebutuhan bahan ajar yang mampu menumbuhkan kreativitas menulis siswa.
2. Mendeskripsikan penyusunan desain bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi.
3. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi.
4. Mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi.

5. Mendeskripsikan hasil evaluasi terhadap bahan ajar menulis teks narasi imajinatif berbasis cerita rakyat Kabupaten Magetan dengan pendekatan rekreasi prokreasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memperkaya khazanah teori yang berkaitan dengan bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif.
- b. Memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan teori tentang pembelajaran menulis teks narasi imajinatif, cerita rakyat, dan pendekatan rekreasi prokreasi..

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi pembelajaran menulis teks narasi imajinatif pada siswa SMP.
- b. Memberikan pengalaman belajar kepada guru tentang penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi imajinatif siswa SMP.
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks narasi imajinatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMP.

- d. Memberikan sumbangan informasi bagi para penulis buku ajar, khususnya dalam hal pengembangan materi pembelajaran menulis teks narasi dengan memanfaatkan cerita rakyat.
- e. Bagi para penyusun, pengembang, dan pelaksana kurikulum, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam mempersiapkan dan menyusun kebijakan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMP.

A. Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian, sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan kumpulan materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Teks narasi imajinatif adalah teks narasi yang mendeskripsikan kejadian sehingga pembaca dapat berimajinasi tentang peristiwa yang digambarkan. Dalam teks narasi imajinatif, narator menyajikan rangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lain dengan sudut pandang tertentu pada waktu, ruang, dan tatanan fiksi tertentu. Meski kecil, ada peristiwa, karakter, serta ruang dan waktu dalam teks naratif. Dalam teks narasi imajinatif ada dunia fiksi yang diciptakan oleh imajinasi pengarangnya.
3. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra klasik warisan leluhur yang mencerminkan pemikiran, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat pada saat itu, yang di dalamnya mengandung berbagai pesan dan bertujuan memberi

nasihat dan juga untuk menghibur. Cerita rakyat memproyeksikan sikap dan budaya para leluhur pada zaman dahulu.

4. Pendekatan rekreasi prokreasi adalah pendekatan pembelajaran sastra yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa. Pendekatan rekreasi prokreasi menggabungkan dua aktivitas, yaitu rekreasi dan prokreasi. Kegiatan pada tahap rekreasi bersifat reseptif, yaitu menciptakan rasa senang dan asyik pada diri siswa ketika membaca fiksi historis. Setelah kegiatan rekreasi dilanjutkan dengan kegiatan prokreasi, yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk berkreasi. Kegiatan di tingkat prokreasi dibagi menjadi dua aktivitas, yaitu responsi dan produksi. Pada tingkat responsi siswa memberikan tanggapannya terhadap isi fiksi historis yang dibacanya, berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui daya analisisnya yang kritis, siswa menyampaikan pandangan atau tanggapan terhadap segala peristiwa yang terdapat dalam fiksi historis. Pada tingkat produksi, siswa menghasilkan teks baru atau menulis teks lain berdasarkan cerita yang telah dibacanya.